

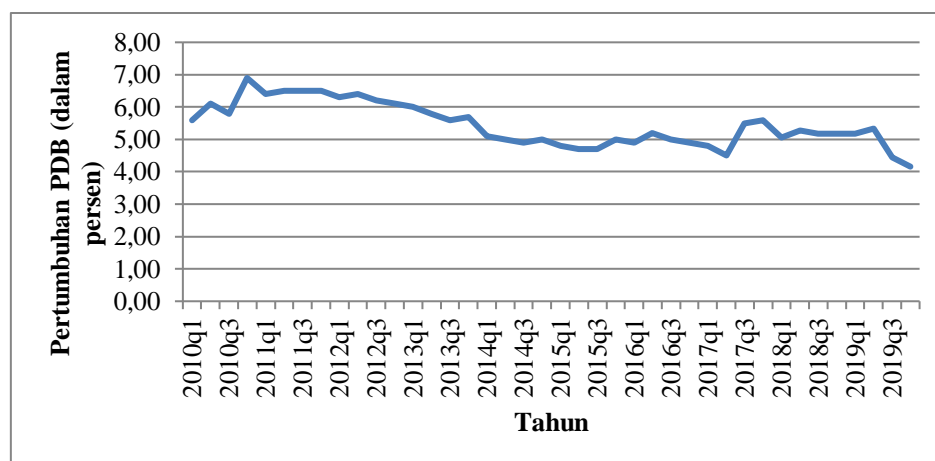
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siklus bisnis (*Business cycle*) merupakan fluktuasi dalam perekonomian yang terjadi dalam jangka pendek. Fluktuasi perekonomian dalam jangka pendek memiliki pengaruh terhadap output agregat dan lapangan kerja. Apabila output dan lapangan kerja terjadi penurunan, maka berakibat meningkatnya pengangguran, dan sebaliknya apabila output terdapat peningkatan, maka tingkat pengangguran akan menurun. Hal ini merupakan penyebab fluktuasi agregat sebagai tujuan utama makro ekonomi (Romer, 1996).

Fluktuasi ekonomi dalam jangka pendek disebabkan oleh terjadinya ketidakseimbangan antara pasar barang dan pasar uang yang digambarkan melalui keseimbangan kurva IS-LM. Terdapat dua pilihan kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah dalam mengantisipasi fluktuasi ekonomi pada siklus bisnis, yaitu kebijakan fiskal dan moneter. Perkembangan suatu kebijakan, terdapat bauran kebijakan (*policy mix*) yang menyebabkan kajian mengenai koordinasi kebijakan fiskal moneter menjadi terus berkembang.

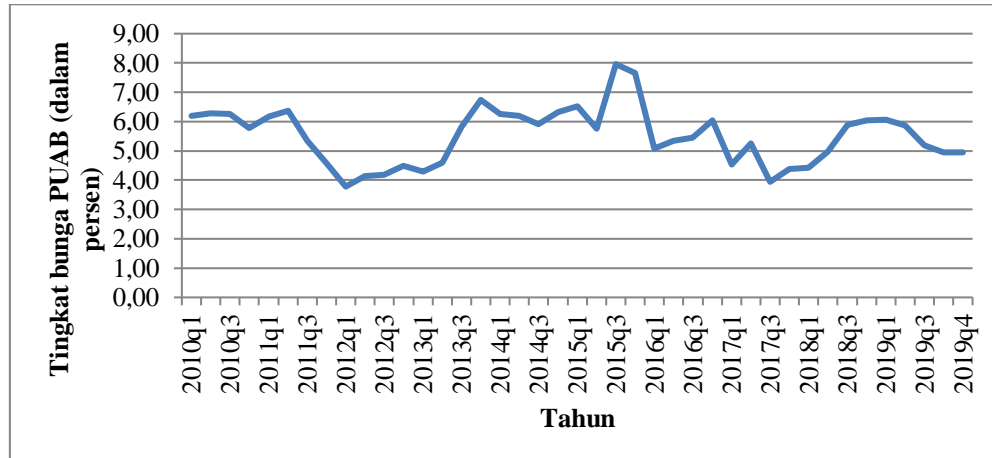


Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Gambar 1.1
Pertumbuhan PDB Indonesia Tahun 2010 kuartal 1 – 2019 kuartal 4
(dalam persen)

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik), pertumbuhan PDB Indonesia selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan nilai yang berfluktuasi. Pada tahun 2019 pertumbuhan PDB mencapai 5,02%. Angka tersebut menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya namun masih dalam kategori yang cukup tinggi di tengah kondisi perkonomian global yang melambat. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2010 yang tinggi menunjukkan adanya proses pemulihan yang cukup pesat setelah terjadinya krisis ekonomi global yang melanda di tahun 2008. Indonesia sebagai negara *emerging market* menunjukkan perkembangan yang kondusif selama proses pemulihan di tengah kondisi perkonomian global.

PDB merupakan ukuran terbesar dari suatu perkonomian. PDB didefinisikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian pada periode tertentu (Mankiw, 2009). Hal ini membuat Indonesia perlu memperhatikan laju PDB setiap tahunnya agar dapat mencapai target pertumbuhan ekonomi yang diinginkan, serta memperhatikan kestabilan ekonomi secara makro.



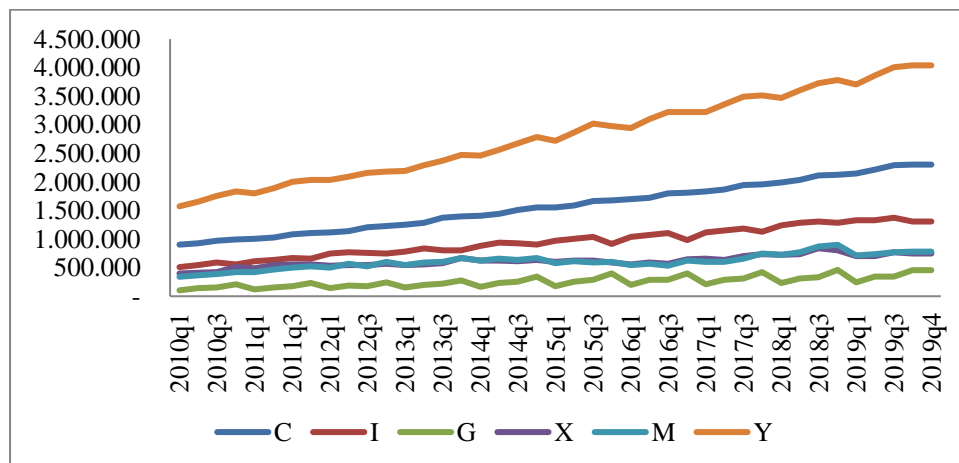
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Gambar 1.2
Tingkat Bunga PUAB di Indonesia Tahun 2010 kuartal 1 – 2019 kuartal 4
(dalam persen)

Data BI (Bank Indonesia) menunjukkan tingkat bunga yang juga berfluktuasi. Pada tahun 2019 tingkat bunga sebesar 4,95%. Angka tersebut mencerminkan kondisi yang cukup terkendali, dan mendukung transmisi suku bunga di pasar uang meskipun belum optimal. Pertumbuhan ekonomi suatu negara perlu ditopang dengan terjaganya stabilitas sistem keuangan, sehingga Indonesia memerlukan tingkat bunga yang

terkendali, serta perekonomian yang stabil. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan kebijakan yang tepat dalam mencapai target tingkat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan stabilitas perekonomian, yaitu dengan kebijakan fiskal dan moneter. Apabila pertumbuhan ekonomi berjalan terlalu lambat dan tingkat pengangguran yang tinggi, maka pemerintah harus menetapkan kebijakan yang tepat agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran. Di sisi lain, apabila pertumbuhan ekonomi dianggap terlalu tinggi dan disertai dengan tingginya tingkat inflasi, diharapkan kebijakan fiskal dan moneter dapat menekan tingkat pengangguran dan terhindar dari ketidakstabilan ekonomi.

Untuk mengamati situasi ekonomi Indonesia secara makro, salah satunya adalah dengan melihat tingkat output nasional yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai faktor utama dalam mengukur kinerja perekonomian. Perhitungan PDB yang sering digunakan adalah melalui pendekatan pengeluaran, yaitu PDB sama dengan jumlah dari seluruh pengeluaran suatu negara, yaitu konsumsi, investasi, pemerintah, ekspor, dan impor. (Blanchard, 2017). Komponen Produk Domesti Bruto (PDB) dari sisi pengeluaran tahun 2010 kuartal 1 - 2019 kuartal 4 terdapat pada gambar 1.3



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Gambar 1.3
Komponen PDB Indonesia dari Sisi Pengeluaran
Tahun 2010 kuartal 1 – 2019 kuartal 4

Dalam upaya mengendalikan fluktuasi perekonomian dalam jangka pendek, pemerintah perlu memperhatikan beberapa aspek vital sebelum menetapkan kebijakan

moneter ataupun fiskal. Kebijakan moneter dapat dilakukan melalui penetapan tingkat bunga dan jumlah uang beredar di pasar uang yang dapat digambarkan oleh kurva LM, sedangkan kebijakan fiskal dapat dilakukan melalui pengaturan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang digambarkan oleh kurva IS.

Beberapa kajian yang membahas mengenai koordinasi kebijakan fiskal dan moneter menemukan hasil bahwa dalam jangka panjang kedua kebijakan ini yaitu kebijakan fiskal dan moneter tidak saling bertentangan satu sama lain dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Secara umum, beberapa peneliti seperti Alavi (2016), Akinci (2018), Corsetti (2018), Evans (2018), dan Hasan (2016) meneliti mengenai efektivitas dari kebijakan moneter dan kebijakan fiskal dalam pertumbuhan ekonomi di beberapa negara menunjukkan hasil yang sama, bahwa kebijakan moneter lebih efektif dalam mempengaruhi PDB. Alavi (2016) menganalisis mengenai efisiensi kebijakan moneter dan fiskal di Iran menggunakan model IM-MP-AS. Akinci (2018) meneliti efektivitas kebijakan moneter dan fiskal di Turki dan kebijakan moneter lebih efisien dalam meningkatkan produk domestik bruto sebesar 0,45%. Corsetti (2018) membahas mengenai stabilisasi ekonomi makro, interaksi moneter-fiskal di Eropa. Hasilnya di kawasan Eropa, terbukti sulit dalam mencapai kebijakan fiskal yang akomodatif. Evans (2018) menggunakan pendekatan GMM ke persamaan St. Louis. Hasan (2016) menggunakan VECM dalam mengeksplorasi efektivitas relatif dari kebijakan moneter dan kebijakan fiskal di Bangladesh. Hasilnya kebijakan moneter lebih efektif daripada kebijakan fiskal untuk mendorong kebutuhan ekonomi dalam jangka pendek dan panjang. Penelitian ini menambahkan variabel GDP US yang menggambarkan GDP global sebagai variabel independen yang mempengaruhi ekspor. Dengan menggunakan model IS-LM, diharapkan penelitian ini dapat menjawab kebijakan fiskal atau moneter yang lebih efektif dalam mempengaruhi perekonomian Indonesia.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Dalam penelitian terdahulu mengenai efektivitas kebijakan moneter dan fiskal, belum memasukkan variabel tingkat output global sebagai variabel independen pada persamaan ekspor, juga tidak menghitung nilai multiplier pada setiap kebijakan.

Sebagai tambahan, penelitian ini menambahkan variabel tingkat output global sebagai variabel independen pada persamaan ekspor, serta menghitung nilai multiplier pada kebijakan moneter maupun fiskal.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menentukan tingkat bunga dan tingkat output pada keseimbangan persamaan IS dan LM di Indonesia.
2. Untuk mengetahui kebijakan moneter atau fiskal yang lebih efektif dalam mendorong Produk Domestik Bruto (PDB) dengan menghitung nilai multiplier kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan untuk mengestimasi persamaan simultan adalah metode *Two Stage Least Square* (TSLS). Hasil dari estimasi persamaan nantinya digunakan untuk membentuk model persamaan IS dan persamaan LM sebagai dasar dalam penentuan efektivitas kebijakan fiskal dan moneter melalui besaran nilai multiplier dari kedua kebijakan tersebut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi PDB (Produk Domestik Bruto), konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, impor, kurs, PDB United States, jumlah uang beredar, dan tingkat bunga dalam periode tahun 2010 kuartal 1 hingga tahun 2019 kuartal 4.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter lebih efektif daripada kebijakan fiskal. Hal ini ditandai dengan nilai multiplier kebijakan moneter yang lebih besar daripada multiplier kebijakan fiskal. Adapun multiplier kebijakan moneter adalah sebesar 1,64, dan multiplier kebijakan fiskal sebesar 0,06. Keseimbangan persamaan IS-LM di Indonesia terjadi pada tingkat bunga sebesar 3,32% dan tingkat output Rp 2.698.141,42 miliar.

1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini berkontribusi pada pembuktian secara empiris mengenai analisis efektivitas kebijakan moneter atau fiskal dengan menggunakan model IS-LM di Indonesia. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan pemerintah dalam membuat kebijakan.

1.7 Uji Ketahanan

Uji ketahanan dapat dilakukan dengan menambah atau mengurangi variabel independen yang relevan berhubungan dengan variabel dependen (Durnev, 2015). Penelitian ini menggunakan variabel tambahan dalam model untuk menguji ketahanan model. Variabel yang digunakan adalah pajak. Variabel pajak digunakan untuk melihat ketahanan hasil estimasi penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini memuat latar belakang penelitian dan topik yang dipilih, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, uji ketahanan, serta sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini memuat landasan teori, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan model analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat pendekatan penelitian, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, dan teknik analisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat gambaran umum, analisis model, dan pembuktian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini memuat simpulan hasil penelitian yang ditarik oleh penulis dan saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN